PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penderitaan merupakan salah satu bagian yang tak terlepaskan dalam kehidupan manusia. Dalam bukunya, Yohanes Krismantyo menjelaskan bahwa manusia selalu berkawan dengan penderitaan sehingga tak ada satu pun manusia yang terbebas daripadanya. Manusia masa kini seringkali berusaha untuk memahami esensi dari penderitaan dengan berusaha menemukan jawabannya dalam teks-teks keagamaan. Terkadang ada yang menerimanya dengan legowo dan pasrah, tetapi tak sedikit yang tak bisa menerima kenyataan jikalau penderitaan itu singgah dalam kehidupan mereka. Penderitaan merupakan persoalan universal yang telah dihadapi oleh manusia di sepanjang zaman. Sejak manusia pertama, “penderitaan” itu sudah dirasakan oleh makhluk ciptaan tersebut.[[1]](#footnote-2) Ada beberapa jenis penderitaan, diantaranya: Penyakit (buta, lumpuh, tuli, memiliki tangan atau kaki yang tak sempurna), terkena bencana alam (tsunami, gempa, gunung meletus), kehilangan orang yang dikasihi (mati). Ketika seseorang mengalami penderitaan, niscaya hal tersebut selalu dipandang sebagai keadaan yang tidak menyenangkan dan menjadi sebuah

persoalan, mungkin karena penderitaan adalah sebuah misteri, tak terpahami.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4)

Dalam Injil Yohanes 9:1-41 mengenai kisah penyembuhan orang yang buta sejak lahirnya, Yesus memberikan jawaban mengenai hadirnya penderitaan. Saat itu Yesus melihat seorang yang mengalami kebutaan sejak lahirnya. Kebutaan dari orang tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan teologis dari para murid kepada sang Guru, bahwa siapakah yang berdosa sehingga menyebabkan orang itu terlahir dengan kondisi buta? Konsep mengenai penderitaan adalah akibat dosa dan ketidaktaatan mempunyai sejarah yang panjang dalam pemikiran Ibrani dan Yahudi (mis, Kel 20:5)\ sehingga pikir mereka pasti ada pihak yang berdosa sehingga orang tersebut terlahir buta. Pemikiran tersebut muncul karena dalam tradisi Yahudi hal seperti ini bukanlah hal yang asing, Allah akan menimpahkan dosa seseorang sampai kepada anak cucunya.[[4]](#footnote-5) Ternyata bagi Yesus sendiri, kebutaan orang tesebut bukanlah akibat dari dosa, sehingga jawab Yesus kemudian terhadap pertanyaan murid-murid-Nya ialah kebutaan yang terjadi pada orang tersebut bukanlah akibat karena ia berdosa bahkan juga bukan akibat karena dosa orang tuanya tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam diri orang buta tersebut. Yesus memberikan suatu jawaban yang bertolak belakang dengan paham Ibrani dan Yahudi. Setelah itu Yesus mengolesi mata orang buta tersebut dengan tanah yang telah bercampur dengan ludah-Nya, kemudian menyuruh orang tersebut membasuh dirinya di Kolam Siloam, orang buta tersebut kemudian pergi untuk membasuh dirinya dan ia dapat melihat lagi.[[5]](#footnote-6) Setelah disembuhkan oleh Yesus, orang yang tadinya buta itu terlibat dalam pembicaraan dengan para tetangganya dan juga dengan para orang Farisi. Kisah akhir dari penyembuhannya ialah pertemuannya kembali dengan Yesus, yang kemudian membawanya untuk menyatakan kepercayaannya dengan mengatakan “Aku percaya, Tuhan!”.[[6]](#footnote-7)

Bagi orang Kristen masa kini penderitaan akibat dosa bukanlah hal yang lumrah untuk dibahas. Dikalangan warga jemaat di tempat penulis berdomisili, ketika penulis bertanya mengenai pendapat mereka mengenai penyebab hadirnya penderitaan yang teijadi pada dirinya ataupun yang terjadi pada orang lain, mereka beranggapan bahwa hal tersebut terjadi akibat dari dosa atau hukuman Allah, bahkan ada yang beranggapan bahwa selama manusia hidup di dunia, penderitaan akan terus hadir sebagai konsekuensi dari dosa yang dilakukan manusia. Namun ketika kita membaca Yohanes pasal 9, Yesus sendiri ternyata tidak berfikir seperti itu, terhadap penderitaan yang dialami orang yang buta sejak lahirnya Yesus mengatakan bahwa penderitaan orang tersebut bukanlah diakibatkan karena dosa, tetapi penderitaan tersebut hadir untuk menyatakan pekerjaan- pekerjaan Allah dalam diri orang buta tersebut. Apa maksud Yesus

mengenai pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan terhadap penderitaan orang yang buta sejak lahirnya?, maka dari itu penulis merasa perlu untuk melakukan hermeneutik terhadap pernyataan tersebut dalam Injil Yohanes 9:1-41 untuk mengetahui maksud pernyataan tersebut.

1. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui maksud pernyataan Yesus mengenai pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam Injil Yohanes 9:1-41.

1. Rumusan Masalah

Dalam mengkaji topik ini, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa maksud pernyataan Yesus mengenai pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan berdasarkan Hermeneutik terhadap teks Injil Yohanes 9:1-41?
2. Apa Implikasinya dalam kehidupan jemaat masa kini dalam menghadapi penderitaan?
3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui maksud pernyataan Yesus mengenai pekerjaan- pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam Injil Yohanes 9:1-41.
2. Untuk mengetahui implikasinya dalam kehidupan jemaat masa kini dalam menghadapi penderitaan.
3. Manfaat Penelitian
4. Manfaat Akademik

Melalui tulisan ini, penulis dapat memberikan kontribusi bagi pengemembangan mata kuliah dibidang Biblika Perjanjian Baru, seperti Bahasa Yunani, Tafsir Perjanjian Baru, Hermeneutik, serta Teologi Perjanjian Baru.

1. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini, penulis dapat memberikan suatu sumbangsi pemikiran untuk Jemaat masa kini, serta melalui tulisan ini juga penulis bisa memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan ialah metode

\*

penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (library> research) atau studi literature. Penelitian kualitatif yang dimaksud ialah penelitian Alkitab dalam bentuk kajian Hermeneutik. Hermeneutik merupakan suatu proses teoretis dan metodologis yang ingin memahami makna yang ada dalam tanda dan simbol yang digunakan dalam komunikasi tertulis atau

komunikasi lisan.[[7]](#footnote-8). Metode hermeneutik ini akan menggunakan langkah- langkah analisis/kritik narasi dan juga Gramatikal-Historis.

G\* Sistematika Penulisan

|  |  |
| --- | --- |
| BAB I | : Merupakan bagian Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. |
| BAB II | : Merupakan bagian Pengantar Kitab yang memuat gambaran umum Kitab Injil Yohanes yang di dalamnya menguraikan latar belakang Kitab Injil Yohanes, Penulis Kitab, Waktu dan Tempat Penulisan Kitab, Penerima Kitab, Tujuan Penulisan Kitab, Garis Besar Kitab, Ciri Khas Kitab, dan Kedudukan teks Yohanes 9:1-41 dalam Keseluruhan Kitab Injil Yohanes. |
| BAB III | : Hermeneutik Injil Yohanes 9:1-41. |
| BAB IV | : Implikasi bagi jemaat masa kini dalam menghadapi penderitaan. |
| BAB V | : Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. |

1. Yohanes Krismantyo Susanta, Harapan di Tengah Penderitaan, ed. Lucia lndrawati (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), iii. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, 97. [↑](#footnote-ref-3)
3. A. S. Hadiwiyata, Tafsir Injil Yohanes (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 132. [↑](#footnote-ref-4)
4. Eko Riyadi, Yohanes “Firman Menjadi Manusia " (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 224. [↑](#footnote-ref-5)
5. Bruce Milne, Yohanes: Lihatlah Rajamu, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

   2010), 199. [↑](#footnote-ref-6)
6. **Riyadi,** Yohanes"Firman Menjadi Manusia. ", **234-235.** [↑](#footnote-ref-7)
7. **Hasan Susanto,** Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab **(Malang Literatur** SAAT, 2007), 3. [↑](#footnote-ref-8)